



Dialektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan Sidik Jari dalam Al-Qur'an: Aplikasi Kontekstual Abdullah Saeed

Ihsan Nurmansyah¹, Nur Rahma Dana²

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia^{1,2}

¹ihsan.nurmansyah73@gmail.com, ²nurrahmadana070@gmail.com

Abstract

This paper discusses the contextualization of fingerprints in the Qur'an, specifically in Surah Al-Anfal, verse 12, and Surah Al-Qiyamah, verse 4. Each person's fingerprints are unique, even among identical twins, and they remain unchanged over time, unlike other organs that may change. The aim of this study is to examine how scholars have interpreted the reference to fingerprints in the Qur'an across different eras and how the concept of fingerprints indicated in the Qur'an can be applied in the contemporary context. The analysis employs Abdullah Saeed's contextual approach. The research concludes that: first, linguistically, the term "*banan*" refers to the tips of the fingers. It is mentioned with reference to fingers rather than other body parts because fingers are the smallest and most complex bones and were the last body parts created. From a micro-macro perspective of *asbab an-nuzul*, fingerprints are related to the disbelief of the disbelievers regarding Allah's ability to resurrect and identify individuals from the grave, distinguishing one person from another. Second, interpretations of the term "*banan*" by scholars across generations present two views. One view is that Allah has the power to perfectly reconstruct human fingers. The other view explains that human fingerprints can be relied upon for identity investigation in criminal cases. Third, in the context of modern advancements, fingerprints are now used not only for criminal identification but also in technology fields, such as security systems and digital authentication.

Keywords: Fingerprints; Contextual Tafsir; Abdullah Saeed.

Tulisan ini membahas kontekstualisasi sidik jari dalam Al-Qur'an, yakni Surah Al-Anfal ayat 12 dan Surah Al-Qiyamah ayat 4. Sidik jari yang dimiliki oleh setiap manusia ternyata berbeda antara satu orang dengan lainnya, bahkan pada orang yang kembar identik sekalipun. Selain itu, sidik jari pun tidak akan pernah berubah seiring berjalannya waktu, tidak seperti organ lain yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penafsiran para ulama tafsir dari masa ke masa dalam memahami isyarat sidik jari dalam Al-Qur'an dan bagaimana pemanfaatan sidik jari yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an pada konteks masa kini. Teori analisis yang digunakan ialah pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: pertama, secara analisis linguistik, kata *banan* itu berarti ujung jari. Disebutkan dengan jari-jemari daripada anggota tubuh lainnya, karena jari-jemari adalah tulang yang paling kecil dan rumit serta anggota badan yang terakhir diciptakan. Dilihat dari *asbab an-nuzul* mikro-makro, sidik jari punya keterkaitan dengan keraguan orang kafir terhadap kemampuan Allah yang dapat membangkitkan kembali manusia dari kubur dan mengidentifikasinya serta membedakan antar satu individu dengan individu yang lain. Kedua, penafsiran ulama dari generasi ke generasi terhadap kata *banan* ini terdapat dua pandangan. Pandangan yang menyebutkan bahwa Allah berkuasa menyusun kembali jari-jemari manusia dengan sempurna. Dan pandangan yang menjelaskan bahwa sidik jari manusia dapat diandalkan untuk penyelidikan identitas dalam kasus kriminal. Ketiga, kontekstualisasi, dengan kemajuan teknologi saat ini, sidik jari kini tidak hanya digunakan untuk identifikasi dalam bidang kriminalistik saja, tetapi juga dalam bidang teknologi, seperti sistem keamanan dan autentikasi digital.

Kata kunci: Sidik Jari; Tafsir Kontekstual; Abdullah Saeed.

Article History: Received: 03-05-2024 | Revised: 29-05-2024, 29-07-2024 | Accepted: 09-08-2024



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah menciptakan manusia dari tanah liat dan mendapatkan potensi seperti akal, panca indera dan hati nurani untuk membedakannya dengan binatang.¹ Salah satu dari lima panca indra manusia yang unik adalah sidik jari pada bagian tubuhnya. Tidak ada orang yang memiliki pola sidik jari yang sama, bahkan pada orang yang kembar identik sekalipun. Selain itu, sidik jari pun tidak akan pernah berubah seiring berjalannya waktu dan tidak seperti organ lain yang mengalami perubahan.² Jika kajian tentang sidik jari dalam Al-Qur'an dilihat dari sudut pandang pendekatan kontekstual, maka tentu saja penafsirannya akan banyak mengungkap rahasia yang terdapat di dalamnya. Perihal sidik jari dalam Al-Qur'an terdapat dalam dua surah, yaitu surah Al-Anfal ayat 12 dan surah Al-Qiyamah ayat 4.

Surah Al-Qiyamah ayat 4 diturunkan untuk menjawab keraguan orang-orang kafir yang menganut pandangan bahwa Allah Swt tidak bisa membangkitkan manusia. Padahal pada intinya Allah dapat mengumpulkan bagian-bagian tubuh manusia yang berserakan, bahkan bagian-bagian terkecil yang tercampur sekalipun dengan tanah. Pada dasarnya Surah Al-Qiyamah ayat 4 menegaskan keberadaan hari kebangkitan setelah kematian.³ Penyebutan kata "jari-jemari" secara khusus pastinya sangat menggugah keingintahuan, apalagi kata jari-jemari ini hanya terdapat dua kali dalam Al-Qur'an yang menurut para ilmuwan anatomi menemukan kenyataan bahwa jari-jemari manusia tidak ada yang sama di dunia ini dan tidak mengalami perubahan seperti organ yang lainnya. Al-Qur'an sebagai sumber dari pengetahuan mampu memberikan pandangan-pandangan baru kepada manusia dalam rangka mencapai pengetahuan yang lebih tinggi.⁴ Hal inilah yang disebut oleh Al-Zarqani sebagai *i'jaz 'ilmi* bagi Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana penafsiran para ulama tafsir dari masa ke masa dalam memahami isyarat sidik jari dalam Al-Qur'an? *Kedua*, bagaimana kontekstualisasi sidik jari dalam Al-Qur'an pada masa kini? Guna menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed sebagai pisau analisisnya. Adapun langkah-langkah penerapan teori tersebut yaitu: 1) analisis teks yang mencakup analisis linguistik; 2) analisis historis, baik konteks mikro dan makro sebab turunnya ayat; 3) menghubungkan teks yang bersangkutan dengan konteks melalui penafsiran para ulama dari generasi ke generasi, yaitu klasik, modern, dan kontemporer; 4) mengkontekstualisasikan ayat dengan zaman sekarang.⁶ Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed ini dinilai mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap konteks ayat dan menentukan signifikansinya untuk kemudian dilakukan reinterpretasi agar sesuai dengan konteks perkembangan pengetahuan tanpa menghilangkan nilai-nilai universalitas Al-Qur'an.

Secara umum, penelitian ini bukanlah penelitian yang sama sekali baru, karena terdapat

¹ Masyhuri dan Muhammad Fatcul Huda, "Analisis Konsep Pemikiran Dr. Zakiah Daradjat Tentang Ma'rifatul Insan dan Relevansinya Terhadap Potensi Manusia Sebagai Makhluk," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 84–96, <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.53>.

² Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir 'Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 99.

³ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir 'Ilmi)*, 98-99.

⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Mu'jizah Al-Qur'an*, Jilid I (Kairo: Akhbar al-Yawm, n.d.), 26.

⁵ Muhammad 'Abd Al-'Azim Az-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan*, Jilid I (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), 25.

⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Penerjemah: Ervan Nurtawab (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 14-15.

banyak penelitian sebelumnya yang membahas sidik jari dari berbagai pandangan. Akan tetapi secara spesifik, penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dan belum pernah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Untuk memberikan gambaran bahwa penelitian ini memiliki kebaruan, akan dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Alfadilah, Nini Arianti dan Faizin yang membahas sidik jari dalam pandangan tafsir ilmi Zaghul An-Najjar dan Thanthawi Jauhari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *bananah* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan sains, yang mana makna dari kata *bananah* adalah ujung dari setiap jari dan dijelaskan pula dalam ilmu sains bahwa pada setiap ujung jari memiliki suatu pola tertentu yang berbentuk garis-garis. Garis inilah yang mengungkapkan berbagai macam rahasia yang menggambarkan kebesaran Allah terhadap apa yang diciptakan.⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Moh. Gino yang membahas sidik jari dalam perspektif tafsir tarbawi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sidik jari adalah kulit yang menebal yang mulai terbentuk pada janin usia 3 bulan 1 minggu dan terbentuk sempurna 5 bulan sebelum dilahirkannya sang janin. Pembentukan ini berhubungan dengan sistem kerja otak dan saraf tulang belakang si bayi ketika di dalam kandungan.⁸ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Noor Asma dan Farhan Nikson Taha yang membahas kedudukan sidik jari perspektif hukum Islam dalam proses penyidikan tindak pidana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedudukan sidik jari dalam mengidentifikasi korban dan pelaku tindak pidana sangat penting untuk mengungkap serta membuktikan korban dan pelaku secara ilmiah. Pembuktian menggunakan sidik jari dalam hukum Islam memang tidak tercantum secara langsung dalam alat bukti, akan tetapi hukum Islam bersifat dinamis sesuai tempat dan waktu, sehingga alat bukti sidik jari dapat dianalogikan dengan alat bukti petunjuk.⁹

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Anita Veronika yang membahas sidik jari dalam pandangan tafsir ilmi Fakhruddin Ar-Razi dan Thanthawi Jauhari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada era klasik dalam tafsir Fakhruddin Ar-Razi, kata *banan* hanya diartikan sebagai jari-jari atau jari-jemari, karena belum ditemukan mengenai ilmu tentang sidik jari serta teori-teori sains. Pada era modern dalam tafsir Thanthawi Jauhari menjelaskan tentang penyusunan tulang-tulang jari yang kecil dan halus hingga jari-jari tersusun dengan sempurna, maka siapa yang memiliki kekuatan untuk mengumpulkan tulang-tulang kecil dan mengumpulkan tulang-tulang besar dan menempatkannya dengan sempurna lebih kuasa. Thanthawi juga memaparkan tentang tulang jari pada tangan ada 30 dan tulang jari pada kaki ada 28, kemudian keduanya dikumpulkan berjumlah 58.¹⁰

Selain itu, penelitian Husam Al-Fatah yang mengkaji sidik jari dalam perspektif ulama kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran lafaz *bananah* dalam Al-Quran menurut mufassir kontemporer memiliki dua makna, pertama kata *banan* bermakna ujung jari secara khusus, pendapat ini dikemukakan oleh Sayyid Qutb, Hamka, Muhammad Ali ash-Shabuni, Zaghul an-Najjar, M. Quraish Shihab dan Tafsir Kementerian Agama RI. Pendapat

⁷ Alfadilah, Nini Arianti, dan Faizin, "Sidik Jari dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 162–177, <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.122>.

⁸ Moh. Gino, "Tafsir Tarbawi: Informasi Al-Qur'an Tentang Tulang Sulbi dan Sidik Jari," OSF Preprints, 3 Juni 2022: 1-11, <https://doi.org/10.31219/osf.io/4bc59>.

⁹ Noor Asma dan Farhan Nikson Taha, "Kedudukan Sidik Jari dalam Proses Penyidikan Tindak Pidana di Kepolisian Resor Gorontalo Perspektif Hukum Islam," *Al-Mizan (e-Journal)* 18, no. 2 (2022): 163–186, <https://doi.org/10.30603/am.v18i2.2899>.

¹⁰ Anita Veronika, "Term *Banan* dalam Perspektif Tafsir Ilmi Klasik dan Modern" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023): 1-69.

kedua bahwa *banan* bermakna setiap bagian dari jari, hal ini dikemukakan oleh Thanthawi Jauhari.¹¹ Dilihat dari objek materialnya, penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian-kajian sebelumnya, yaitu menjadikan persoalan sidik jari dalam Al-Qur'an sebagai objek kajian. Namun, yang menjadi titik beda antara penelitian sebelumnya adalah objek formalnya, karena peneliti belum menemukan kajian tentang sidik jari dalam Al-Qur'an dengan sudut pandang pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.¹² Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Sidik Jari dalam Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed mencatat bahwa ada dua tugas utama yang diperlukan untuk menggali makna Al-Qur'an. Yang pertama adalah mengidentifikasi makna sejarah yang melibatkan analisis linguistik dan konteks sejarah baik mikro dan makro. Tugas kedua adalah menilai relevansi saat ini dengan konteks saat Al-Qur'an diturunkan, untuk melihat apa dan bagaimana pemanfaatan sidik jari yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, berikut aplikasinya:

Analisis Linguistik

Term sidik jari dalam Al-Qur'an terdapat dalam dua surah, yaitu surah Al-Anfal ayat 12 dan surah Al-Qiyamah ayat 4.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْ يَنْزِلْ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ بَنَاتٍ لَهُنَّ خِزْيَانٌ مَحْمُودٌ
فَتَنْزِلْنَ عَلَيْكُمُ الْمَوَاطِنَ بِأَفْئِدَتِكُمْ كَمَا أَصْبَرْتُمْ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرُوا بِعَهْدِهِمْ إِذْ وَقَعُوا بِأَيْدِيهِمْ الْبَيْعَاتِ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْمُوتُ فَكَفَرُوا بِهِنَّ إِذْ أَجْرَيْنَ لَأُولَئِكَ عَذَابٌ عُظِيمٌ

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (QS. Al-Anfal [8]:12).

بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَانًا ۗ

Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (QS. Al-Qiyamah [75]: 4).

Dalam kitab Kamus Al-Quran, kata *banan* diartikan jari-jemari, karena manusia dengan jari-jemarinya itu bisa menciptakan kondisi dan keadaan yang baik. Selain itu, disebutkannya jari-jemari dengan menggunakan kata *banan*, karena dengan jari-jemarilah manusia dapat menyerang dan membela diri.¹³ Makna *banan* secara bahasa menurut Imam Al-Qurthubi ialah

¹¹ Husam Al-Fatah, "Al-'Ijaazu Al-'Ilmi Fii Bashamaat 'Al-Ashaabi' 'Inda Al-Mufasssiriin Al-Mu'aashiriin (Dirasah Tafsiiriyyah 'Ilmiyyah)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023): 1-69.

¹² Beberapa penelitian yang menjadikan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed sebagai objek formalnya dengan tema dan topik yang berbeda. Lihat Ade Rosi Siti Zakiah dan Nurfaizyani, "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwam dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' 34: Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed," *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 129-146, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.22972>; Lihat juga Ihsan Nurmansyah, "Dialektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam Transplantasi Organ Babi Pada Manusia," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 1-22, <https://doi.org/https://Doi.Org/10.14421/Qh.2020.2101-01>; Lihat pula Ihsan Nurmansyah, Sherli Kurnia Oktaviana, dan Muhammad Adam Abd. Azid, "Human Pig Heart Transplant: Application of Abdullah Saeed's Contextual Approach to QS. Al-Maidah Verse 3," *Qist: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 2 (2023): 238-254, <https://doi.org/10.23917/Qist.V2i2.1469>.

¹³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 1, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah

ash-Shabi' yang berarti jari-jemari. Disebutkan dengan jari-jemari daripada anggota tubuh lainnya, karena jari-jemari adalah tulang yang paling kecil.¹⁴ Az-Zajaj dan Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa disebutkan jari-jemari secara khusus, karena jari-jemari bentuknya yang kecil, dan rumit melibatkan sendi-sendi, kuku-kuku, urat-urat yang halus dan tulang-belulang yang rumit.¹⁵

Sementara itu, menurut Wahbah Zuhaili, jari-jemari disebut secara khusus, sebab itu adalah anggota badan yang terakhir diciptakan. Kesempurnaan jari menunjukkan sempurnanya seluruh anggota badan yang jari-jemari itu adalah ujung-ujungnya. Setiap jari berbeda dengan yang lain. Ini dijadikan dasar ide sidik jari.¹⁶ Menurut Thabathaba'i, penyebutan jari-jari secara khusus agaknya untuk mengisyaratkan betapa menakjubkan penciptaannya. Di sana terdapat aneka gambar dan ciri penyusunan serta bilangan-bilangannya yang menghasilkan manfaat yang hampir tidak terhitung jumlahnya, seperti menggenggam, membuka, mengambil, menolak, dan aneka gerak yang sangat halus dan terperinci serta perbuatan-perbuatan yang menarik dan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, disamping bentuk dan garis-garis yang hingga kini masih saja terungkap rahasia demi rahasia yang terdapat padanya.¹⁷

Analisis Asbab an-Nuzul Mikro dan Makro

Surah Al-Anfal ayat 12 turun tanpa sebab, karena tidak ditemukan sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat itu. Sedangkan surah Al-Qiyamah ayat 3 dan 4, terdapat konteks historis *asbabun nuzul* mikro yang berkenaan dengan 'Adiy bin Rabi'ah yang datang kepada Nabi Saw dan bertanya, "Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat, dan kapan terjadinya? bagaimana urusan dan situasinya pada hari itu?" Lalu Nabi Saw memberitahukan padanya mengenai hal itu. Dia berkata, "Seandainya engkau menentukan hari itu, aku tidak akan mempercayaimu wahai Muhammad dan aku tidak akan beriman padanya. Akankah Allah mengumpulkan tulang belulang?" Maka turunlah Surah Al-Qiyamah ayat 3 dan 4.¹⁸ Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada musuh Allah, Abu Jahal, ketika dia mengingkari kebangkitan setelah kematian.¹⁹ Menurut sekelompok ahli fikih yang dimaksud manusia dalam ayat ini adalah semua manusia yang tidak mempercayai hari kebangkitan secara keseluruhan.²⁰ Dari sumber yang lain bahwa surah Al-Qiyamah ayat 3 dan 4 ini diturunkan karena ulah dua orang yang bernama 'Adiy bin Abi Rabi'ah bersama Akhnasy bin Syuraiq.²¹ Oleh karena itu, Rasulullah Saw berucap:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي جَارِي السُّوءِ عَدِيَّ بَنِ رَبِيعَةَ، وَالْأَخْنَسَ بَنِ شَرِيْقٍ

Fawa'id, 2017), 252.

¹⁴ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 19, Penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib, dan Nashirul Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 608.

¹⁵ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 11, Tahqiq dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 778.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 254.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530.

¹⁸ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Moh. Syamsi (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014), 699-700.

¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 19, 607.

²⁰ Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih Al-Ghaib*, Jilid 15 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), 525.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2008), 441.

Ya Allah, lindungi Aku dari dua pelaku kejahatan, 'Adiy bin Rabi'ah dan Akhnas bin Syariq.²²

Konteks makro pada zaman Rasulullah Muhammad Saw hidup, negeri Cina sedang dikuasai Dinasti Tang (618-906 M). Penguasa Tang gemar membangun relasi bisnis dengan ribuan utusan dari Barat, termasuk Arab dan Persia.²³ Era Dinasti Tang, abad ke-8 M, terdeteksi adanya penemuan sidik jari yang terdapat pada permukaan suatu prasasti yang berbahan dari tanah alit yang disimbolkan sebagai materai atau cap pada surat jual beli. Hal ini membuktikan bahwa dari dulu manusia sadar akan kegunaan dari bentuk atau pola dari garis-garis yang ada pada telapak tangan, tapi belum bisa dibuktikan apakah manusia pada zaman itu memang telah memahami dari hakikat dan fungsi sidik jari merupakan suatu hal yang dapat dimasukkan sebagai cara untuk mengidentifikasi identitas dari seseorang.²⁴

Dinamika Penafsiran Ulama dari Generasi ke Generasi

Tafsir Era Klasik

Pada era klasik, lafaz *banan* hanya diartikan sebagai jari saja, misalnya Muhammad bin Jarir ath-Thabari menjelaskan dalam *Tafsir ath-Thabari* bahwa Allah lebih mampu untuk menyusun kembali jari-jemari manusia dengan sempurna, yaitu jari-jari tangan dan kaki, serta menjadikannya sesuatu yang satu, seperti tapak kaki unta, atau kuku keledai, dan dia tidak mengambil makanannya kecuali dengan mulutnya seperti semua jenis hewan. Akan tetapi, Allah membedakan jari-jari tangannya sehingga dengannya dia dapat mengambil dan makan, serta memegang jika mau. Allah lalu memperindah penciptaan-Nya. Hasan berkata, "Allah menjadikan tangan dan menjadikannya jari-jemari yang dapat menggenggam dan melepaskan. Jika Allah menghendakinya niscaya menjadikannya demikian, lalu manusia diciptakan dari tanah dan menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna."²⁵

Ibnu Abbas, r.a dan mayoritas ahli tafsir berkata dalam *Tafsir al-Qurthubi* bahwa Allah kuasa menjadikan jari-jemari kedua tangan dan kedua kaki manusia menjadi satu seperti kaki unta, kaki keledai atau kaki babi, dan dia tidak bisa melakukan apapun dengan jari-jemari seperti itu. Akan tetapi, Allah pisahkan jari-jemarinya hingga dia dapat mengambil apa yang diinginkannya dengan jari-jemarinya." Hasan berkata, "Allah Swt menjadikan jari-jemari yang dapat kamu bentangkan dan kamu kepalkan. Seandainya Dia mau, Dia dapat mengumpulkannya, hingga kamu tidak dapat mengambil tanah kecuali dengan kedua telapak tanganmu." Adalagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah berkuasa mengembalikan manusia dalam bentuk binatang, apalagi dengan bentuknya semula.²⁶

Tafsir Era Modern

Pada era modern, misalnya pendapat mayoritas ahli tafsir dalam *Tafsir asy-Syaukani* bahwa Allah dapat menjadikan jari-jari tangan dan jari-jari kaki dalam satu bentuk, seperti telapak unta dan keledai, dengan satu bentuk tanpa ada celah-celah antara jari, sehingga tidak mampu untuk melakukan berbagai pekerjaan kecil, seperti menulis, menjahit, dan sejenisnya. Akan tetapi, Allah pisahkan antara jari-jemari itu supaya dapat digunakan untuk berbagai

²² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 19, 607.

²³ Hasanul Rizqa, "Bagaimana China Pada Era Kehidupan Nabi Muhammad," *Republika*, 2019, <https://khazanah.republika.co.id/berita/ppaebq458/bagaimana-china-pada-era-kehidupan-nabi-muhammad>. Diakses Pada 8 April 2024.

²⁴ Yudhayana, *Penuntun Dactiloskopi* (Jakarta: Pusat Identifikasi Polri, 1993), 9-10.

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 25, Penerjemah: Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 788-790.

²⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 19, 609.

keperluan yang mengharuskannya demikian. Pendapat lain mengatakan, bahkan Kami mampu mengembalikan manusia dengan bentuk binatang-binatang, lalu bagaimana dengan mengembalikan ke bentuk semula. Allah kuasa mengumpulkan kembali sebagian dengan sebagian yang lain dan mengembalikannya seperti semula, dengan kelembutannya dan ukurannya yang kecil, apalagi dengan anggota tubuh lainnya yang besar tentu sangat mudah. Allah mengingatkan dengan pengembalian jari-jemari seperti semula tidak dengan anggota tubuh yang lain yang pengembaliannya seperti semula tentu sangat kuasa.²⁷

Begitu juga dengan pendapat Fakhruddin ar-Razi yang menyatakan bahwa Allah mampu untuk menyusun jari-jari manusia dengan sempurna pada permulaan, maka untuk menyelesaikannya pada akhirnya pun mampu. Maksudnya Kami mampu dalam firman-Nya terkait permasalahan penyusunan tulang-tulang yang akan disatukan kembali seperti sedia kala, meskipun telah menjadi debu seperti pencapaiannya bahwa kuasa atas sesuatu dalam permulaannya maka mampu mengembalikannya ke bentuk yang semula dan mengkhususkan jari-jari karena itu adalah hal terakhir yang diciptakan. Maka sesungguhnya Allah berfirman, Kami mampu untuk mengembalikan sendi-sendi meskipun sangat kecil dan lembut dari bagian ke bagian lainnya sama seperti awal tanpa ada kekurangan, maka bagaimana dengan tulang-tulang yang besar? Yang kecil-kecil saja dapat dikembalikan apalagi tulang-tulang yang besar. Kami mampu untuk meratakan jari-jari dengan sempurna tanpa ada lekukan seperti tapak kaki unta, maka tidak mampu lagi untuk melakukan kegiatan seperti menulis, menjahit, dan semua pekerjaan ringan yang memerlukan jari.²⁸

Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwasanya Allah mampu menyusun jari-jemari yang sangat kecil hingga jari tersebut tersusun dengan sangat sempurna dan Allah lebih kuasa lagi mengumpulkan tulang yang lebih besar. Terdapat 30 tulang di jari tangan dan 28 tulang di jari kaki, serta setiap orang memiliki garis-garis pada jari jemarinya yang tidak sama dengan orang lain. Garis ini dibedakan menjadi 4 pola, yaitu melereng ke kanan, melereng ke kiri, melengkung dan lingkaran. Kemudian ia menyebutkan suatu tindakan kejahatan yang terjadi di Tokyo, Jepang yang dapat diketahui pelakunya oleh pihak kepolisian melalui pola sidik jari. Lebih lanjut Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa ia telah mengetahui persoalan jari-jemari yang terkandung dalam surah Al-Qiyamah ayat 4 dan ia sangat terkesan dengan kemukjizatan Al-Qur'an. Pada akhir abad ke-19 M dan kini telah memasuki peran aktual di Timur dan Barat dan dengan itu dapat diketahui bahwa semua orang di dunia ini tidak serupa garis-garis jemarinya dengan garis tangan orang lain. Hal ini menjadi pegangan dan telah diterapkan pada pencuri dan pembunuhan di Eropa Timur jauh dan Timur dekat termasuk negara Mesir, hakim di dinas sipil juga mengandalkan sidik jari dalam mengungkap kasus-kasus pidana.²⁹

Tafsir Era Kontemporer

Pada era kontemporer, misalnya pendapat Zaghlul an-Najjar menjelaskan kata *banan* merupakan bentuk tunggal dari *bananah* yang berarti ujung-ujung jari, penelitian membuktikan bahwa setiap jari-jemari manusia memiliki sidik jari yang berbeda dan tidak ada satupun sidik jari seseorang yang sama dengan sidik jari orang lain. Zaghlul menjelaskan bahwa sidik jari adalah garis yang dipisahkan dengan liku-liku pada kulit jari kaki dan tangan, garis inilah yang

²⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 11, 778.

²⁸ Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib*, Jilid 15, 525-526.

²⁹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 19 (Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halabi wa Auladuhu, 1350), 317-318.

membawa pori-pori keringat dan ini yang dinamakan dengan sidik jari. Kulit tersusun atas lima lapisan, dimana lapisan yang paling rendah adalah yang melekat pada kulit yang dapat memperbaharui sidik jari apabila ada gangguan dari luar. Menurut penelitian embriologi bahwasanya pada akhir bulan ketiga ketika kehamilan telah terdapat garis yang ada pada jari manusia dimana pada saat itu sudah terbentuk tulang rangka yang sudah ditutupi daging. Sidik jari ini merupakan kekhususan yang diberikan Allah kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Sidik jari ini bersifat konsisten dan tidak dapat berubah. Terbukti secara ilmiah bahwa sidik jari ini bersifat individu dan tidak bisa diwarisi dan tidak pula bisa dipengaruhi oleh faktor keturunan. Dari sini dapat dilihat bahwa pentingnya sidik jari ini sebagai pengenal identitas. Sidik jari ini akan meninggalkan jejak ketika menyentuh suatu benda, maka dari itu sidik jari ini bisa dijadikan pelacak untuk sejumlah perkara kriminal untuk mengetahui seluk-beluk peristiwa tersebut.³⁰

Dari sini terlihat kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya, di mana Ia memberikan keunikan berupa sidik jari kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Begitu juga Allah menjadikan sidik jari ini sebagai tanda khusus bagi setiap orang yang bisa membedakannya dengan orang lain yang tidak ada kaitannya dengan faktor keturunan dan akan melekat pada diri seseorang sepanjang hidupnya. Ayat Al-Qur'an yang menjadi topik pembahasan ini menegaskan pengembalian sidik jari saat manusia dibangkitkan kembali sebagai penegasan atas kemutlakan kekuasaan Allah yang menciptakan dan membangkitkan kembali, dan ayat ini menunjukkan penciptaan jari jemari dengan sidik jarinya dan tentang urgensinya dalam kehidupan. Mengenai urgensi sidik jari ini baru diketahui ketika penjajah Inggris melacak pelaku kriminal pada awal abad ke-20, kemudian sidik jari ini menjadi alat diagnosa terpenting bagi seluruh dunia. Akan tetapi Al-Qur'an jauh mendahului ilmu pengetahuan manusia, yaitu lebih dari 13 abad yang lalu, dengan indikasi tentang penciptaan jari jemari manusia dan setelah mati akan dikumpulkan kembali pada hari berbangkit. Hal ini membuktikan Al-Qur'an nyata dari Allah dan bukan rekayasa manusia.³¹

Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitab *Shafwa At-Tafsir* memiliki pandangan yang sama dengan pandangan mufasir modern lainnya. Shabuni menjelaskan bahwa Allah mampu mengembalikan dan mengumpulkan ujung jari yang merupakan bagian yang lebih kecil dan bagian yang paling rumit dengan kombinasi yang unik. Maka Allah pun dengan mudah mengumpulkan dan mengembalikan tulang yang lebih besar dari ujung jari. Lebih lanjut Ash-Shabuni menjelaskan bahwa garis halus pada ujung jari manusia tidak ada yang sama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pada masa kini manusia pastinya mengandalkan sidik jari dalam melakukan penyelidikan untuk identitas.³² Ahmad Hasan menyatakan bahwa Allah berkuasa membuat jari-jari manusia itu tertumpuk jadi satu seperti kaki-kaki kuda dan keledai serta berkuasa untuk mengembalikan jari-jari seperti sedia kala. Di jari-jari itu ada kulit, ada rambut, ada daging, ada tulang, ada sendi, ada kuku. Selain itu mudah dilihat buat diambil pelajaran dan perbandingan. Allah yang berkuasa mengembalikan jari-jari, tentulah lebih berkuasa mengumpulkan tulang-tulang. Manusia wajib ketahui, bahwa Allah yang mengadakan sesuatu dari tiada, tidaklah sulit mengadakan sesuatu dari bahan yang sudah ada.³³

³⁰ Alfadilah, Arianti, dan Faizin, "Sidik Jari dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi), 170-171.

³¹ Alfadilah, Arianti, dan Faizin, "Sidik Jari dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi), 171.

³² Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Safwatut Tafasir*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981), 484.

³³ Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Surabaya: Al-Ikhwani, 1956), 1159.

Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa Allah berkuasa mengumpulkan tulang-belulang manusia, bahkan berkuasa menjadikan ujung kaki mereka seperti telapak kaki unta yang tanpa jari, sehingga tangan dan kaki mereka tidak sanggup bekerja, sebagaimana yang bisa dilakukan oleh tangan-tangan dan kaki yang berjari.³⁴ Menurut Hamka, jangankan tulang-belulang yang dapat disusun kembali oleh Tuhan, sedangkan ujung-ujung jari pun akan disusun kembali dengan sempurna. Ujung-ujung jari, alangkah halusnyalah! Tulang-tulang di ujung jari saja, lima jari mempunyai 15 ruas tulang, kesepuluh jari tangan menjadi 30 ruas jari. Sepuluh jari kaki 28 ruas. Maka, ujung kedua puluh jari kaki dan tangan jadi 58 ruas. Di ujung masing-masing jari dan di telapak tangan manusia terdapat tanda masing-masing individu. Tidak ada dua orang yang serupa ujung jarinya dalam dunia ini. Kalau penduduk dunia sekarang misalnya 4000 juta (4 milyar), maka 4 milyar pulalah macam ujung jarinya. Maka seluruh manusia ini, baik generasi-generasi yang telah mati terlebih dahulu, ataupun yang akan datang kelak menggantikan yang sekarang, tidak ada yang sama ukiran ujung jarinya, itulah yang bernama ilmu sidik jari.³⁵

M. Quraish Shihab berpendapat, walaupun harus diakui kenyataan berbedanya sidik jari manusia dan harus diakui pula kuasa Allah mempersamakannya, memahami surah Al-Qiyamah ayat 4 dalam makna tersebut sangat jauh dari konteksnya yang pada dasarnya adalah bantahan kepada kaum musyrikin yang mengingkari kuasa Allah membangkitkan tulang-belulang manusia yang telah mati. Memang, ayat 4 surah Al-Qiyamah ini menggugah hati dan pikiran manusia untuk memerhatikan dirinya, antara lain jari-jemarnya, bagaimana Allah menciptakannya demikian istimewa. Melalui pengamatan itulah dapat mengetahui perbedaan sidik jari manusia.³⁶ Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa Allah sebenarnya berkuasa menyusun (kembali) jari-jemari manusia dengan sempurna. Bahkan Allah sanggup mengumpulkan dan menyusun kembali bagianbagian tubuh yang hancur sekalipun itu adalah bagian terkecil seperti jari-jemari yang begitu banyak ruas dan bukannya. Andaikata Allah tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang sempurna, tentu tidak mungkin Allah bisa menyusunnya kembali. Ringkasnya sebagaimana tulang-belulang dan jari-jemari itu tersusun dengan sempurna, maka Allah sanggup mengembalikannya lagi seperti semula.³⁷

Lebih lanjut Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa penyebutan jari-jemari dalam ayat 4 surah Al-Qiyamah berkaitan dengan sidik jari manusia. Tampaknya pendapat yang terakhir ini cukup punya argumen untuk dapat diterima. Utamanya karena ayat ini dan beberapa ayat lain sebelum dan sesudahnya berbicara tentang cara tuhan mengenali individu pada hari kiamat. Fakta bahwa sidik jari tidak berubah dan dapat digunakan sebagai identitas seseorang baru diketahui pada akhir abad ke-19 M. Sebelumnya, sidik jari hanya dilihat sebagai guratan-guratan tanpa arti apa-apa. Kemudian, seorang peneliti bernama Sir Francis Goly pada tahun 1800-an mengungkapkan bahwa pola lingkaran pada ujung jari seseorang, yang kemudian dikenal sebagai sidik jari, adalah unik untuk tiap individu. Dari penelitian dan temuan selanjutnya, diterapkanlah pola identifikasi individu dengan sidik jari pada tahun 1880,

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 4421.

³⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 7756-7757.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, 531.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10, 441.

utamanya dalam kaitannya dengan tindak kriminal.³⁸

Pada era modern-kontemporer, fakta-fakta tentang keunikan sidik jari makin jauh terungkap. Pola sidik jari seseorang ternyata dibentuk hanya beberapa saat sebelum bayi dilahirkan. Pola tersebut tidak berubah dan akan tetap demikian seumur hidupnya, kecuali apabila ada bekas luka di sana. Demikian uniknya pola sidik jari ini sehingga dua orang yang kembar identik pun, dengan pola Deoxyribonucleic Acid (DNA) sekuens yang sangat mirip pula, memiliki pola sidik jari yang berbeda. Teknik identifikasi memakai sidik jari diakui secara legal oleh banyak organisasi kepolisian di dunia. Legalisasi secara internasional ini sudah berjalan lebih dari 25 tahun. Bahkan di banyak negara, identifikasi dengan sidik jari sudah dilakukan lebih dari 100 tahun. Sampai saat ini, belum ada teknik identifikasi lain yang dapat melampaui efektivitas pengenalan melalui sidik jari. Kode dan pola sidik jari mungkin dapat diidentikkan dengan barcode yang dipakai dalam dunia perdagangan masa kini.³⁹

Kontekstualisasi Sidik Jari dalam Al-Qur'an

Bagian ini merupakan tahap terakhir dari pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Saeed menyatakan bahwa untuk melakukan sebuah kontekstualisasi terhadap ayat perlu melihat dan mengaitkan pemahaman teks dalam konteks yang berbeda.⁴⁰ Pada bagian ini penentuan persoalan, masalah dan kebutuhan pada masa kini tentang pemanfaatan sidik jari manusia. Konteks *asbabul nuzul* mikro pada saat ayat tentang sidik jari ini diturunkan yakni berkaitan dengan pertanyaan orang-orang kafir yang ragu terhadap hari kebangkitan setelah kematian, di mana Allah punya kuasa untuk membangkitkan manusia, bahkan pada bagian tubuh manusia yang terkecil seperti jari-jemari. Sedangkan konteks makronya, ada zaman Rasulullah Muhammad Saw, ketika era Dinasti Tang abad ke-8 M, terdeteksi adanya penemuan sidik jari yang terdapat pada permukaan suatu prasasti yang berbahan dari tanah alit yang disimbolkan sebagai materai atau cap pada surat jual beli. Hal ini mengindikasikan bahwa dari dulu manusia sadar akan kegunaan dari bentuk atau pola dari garis-garis yang ada pada telapak tangan, tapi belum bisa dibuktikan apakah pada zaman itu memang telah memahami dari hakikat dan fungsi sidik jari merupakan suatu hal yang dapat dimasukkan sebagai cara untuk mengidentifikasi identitas dari seseorang.

Jika melihat konteks sekarang, dengan kemajuan pengetahuan ditemukan bahwa tidak ada orang yang memiliki pola sidik jari yang sama, bahkan pada orang yang kembar identik sekalipun. Selain itu, sidik jari pun tidak akan pernah berubah seiring berjalannya waktu, tidak seperti organ lain yang mengalami perubahan. Kemudian, jika ditarik kebelakang, para ulama berbeda pandangan dalam memahami ayat sidik jari Al-Qur'an, ada yang memahami secara tekstual dan juga kontekstual. Secara tekstual, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah kuasa atas menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna setelah hancur dan telah berserakan dalam tanah. Jika ayat ini hanya dipahami secara tekstual, maka yang didapatkan hanyalah bagian umumnya saja, hanya sekedar tahu jari memiliki ruas-ruas yang setiap jari memiliki tiga ruas, kecuali ibu jari dua ruas dan dapat digunakan untuk menulis menjahit dan semisalnya. Berbeda ketika memahami ayat secara kontekstual antara Al-Qur'an dan sains tentang jari-jemari ini, maka akan ditemukan suatu titik persamaan dan memang hasilnya Al-Qur'an berbicara tentang sidik jari yang setiap manusia di dunia ini tidak ada yang sama sidik jarinya.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir 'Ilmi)*, 99.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir 'Ilmi)*, 99.

⁴⁰ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 178.

Jika dilihat dari sudut pandang penafsiran, Al-Qur'an hanya memberikan isyarat agar manusia melakukan penelitian terhadap kata kunci ini. Di dalam Al-Qur'an tidak pernah dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan sidik jari, bagaimana sidik jari itu berbeda-beda meskipun pada kembar identik dan tidak dapat berubah pada setiap orang sekalipun.

Pada tahun 1823 M, seorang ahli anatomi dari Ceko, Purkinje menemukan kenyataan tentang sidik jari. Setiap sidik jari pada ujung jari satu orang dengan yang lainnya berbeda. Dia menemukan tiga jenis garis yang berbentuk busur, sirkular dan kotak. Garis-garis ini disebut komponen karena terdiri dari bentuk yang berbeda. Pada tahun 1858 M, seorang ilmuwan dari Inggris, William Herschel juga menunjukkan fakta bahwa sidik jari berbeda-beda pada tiap orang. Hal tersebut menjadikan sidik jari sebagai karakteristik yang khusus pada masing-masing individu. Pada tahun 1877 M, Henry Faulds menemukan cara untuk menempatkan sidik jari di kertas dengan menggunakan tinta tekan. Pada tahun 1892 M, Francis Galton menetapkan bahwa bentuk sidik jari dari tiap jari akan tetap sepanjang hidup orang tersebut. Sidik jarinya tidak akan berubah, apapun yang terjadi. Seorang ilmuwan menemukan bahwa salah satu dari mumi Mesir yang dibalsam, sidik jarinya tetap bertahan dengan jelas. Galton juga membuktikan bahwa tidak ada dua orang yang memiliki garis-garis lentur yang sama. Dia juga menegaskan bahwa garis-garis lentur ini sudah terlihat pada jari bayi yang belum lahir, di dalam janin ibunya saat kehamilan antara 100-120 hari.⁴¹ Dari penemuan sidik jari itu, menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta dalam menciptakan garis-garis yang sangat halus pada tempat yang sangat sempit. Bukankah ini merupakan keajaiban ilmiah yang mengagumkan, yang menunjukkan kekuasaan yang absolut dari Sang Pencipta.

سَتُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushshilat [41]: 53).

Sejak penemuan sidik jari tersebut, para peneliti telah melakukan studi lanjutan. Pada tahun 1893 M, seorang komisar Scotland Yard, Edward Henry menemukan metode yang mudah untuk mengklasifikasi dan mengumpulkan sidik jari. Dia menganggap bahwa sidik jari dari tiap jari dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe utama. Dia juga menganggap kesepuluh jari dari kedua tangan sebagai unit yang lengkap dan cukup untuk menentukan identitas seseorang. Dalam tahun yang sama, sidik jari dimasukkan sebagai alat bukti yang kuat dalam departemen kepolisian di Scotland Yard.⁴² Oleh karenanya, mufasir era modern-kontemporer mencoba menguraikan pemanfaatan sidik jari yang dapat digunakan untuk identifikasi dalam kasus kejahatan, seperti pandangan Thanthawi Jauhari, Zaghlul an-Najjar, Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Tafsir Kementerian Agama RI. Hal inilah yang sekarang diterapkan bahwa fungsi sidik jari dalam proses penyelidikan adalah untuk membantu memperoleh bukti ilmiah berupa sidik jari di TKP (Tempat Kejadian Perkara). Dalam hal tindak pidana memerlukan bukti yang kuat. Mengambil sidik jari di TKP merupakan bukti fisik ilustratif, bukti fisik ini sangat penting karena dapat membantu penyelidik mengungkap suatu

⁴¹ Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Al-Qur'an Yang Tak Terbantahkan*, Penerjemah: Zulhamid dan Putri Aria Miranda (Solo: Aqwam, 2016), 326.

⁴² Ahmad, *Mukjizat Al-Quran Yang Tak Terbantahkan*, 327.

tindak pidana dan bisa mengetahui siapa pelakunya.⁴³ Verifikasi sidik jari menjadi sangat populer karena bersifat universal, unik, persisten, berakurasi tinggi, dan efektif dari sisi biaya, sehingga sidik jari sangat dapat diandalkan dan para ahli forensik mengadopsinya dalam penyelidikan kriminal secara rutin.⁴⁴

Tidak hanya itu, semakin berkembangnya zaman, masyarakat pada saat ini teknologi informasi untuk penyebaran informasi, perkembangan keamanan terhadap informasi tersebut juga harus diperhatikan. Salah satu keamanan informasi yang umum digunakan dan banyak digunakan untuk melindungi data yang terdapat dalam personal *smartphone* adalah antivirus digunakan supaya bisa melindungi data dan informasi dari manipulasi. Perkembangan *smartphone* sebagai alat komunikasi dan juga penyebaran informasi sangat pesat, dengan hanya menggunakan *smartphone* masyarakat sudah dapat berkomunikasi, dan untuk menyimpan data misalnya dokumen, foto, dan bisa transfer uang lewat HP, bisa telpon orang bank dari rumah lewat HP, dan barang penting lainnya. *Smartphone* ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena dengan ini mudah untuk berkomunikasi. Dengan ini keamanan untuk penguncian *smartphone* dapat digunakan dengan sidik jari.⁴⁵ Alasan mengapa penggunaan teknologi sidik jari itu penting: (1) sidik jari lebih terjamin keamanannya daripada kata sandi atau token; (2) pola sidik jari sulit ditebak dan tidak bisa dipindahtangankan; (3) teknologi sidik jari memberikan keamanan tinggi dalam verifikasi identitas; (4) teknologi sidik jari mudah digunakan dan praktis; (5) Teknologi sidik jari dapat dengan mudah diimplementasikan dan biaya yang efisien; (6) penerapan teknologi sidik jari dapat mendukung pertanggungjawaban; (7) memalsukan sidik jari memerlukan upaya ekstra; dan (8) metode teknologi sidik jari ialah metode yang cepat dan gampang diterapkan.⁴⁶

Uraian di atas menegaskan bahwa sidik jari merupakan alat identifikasi yang paling baik karena terbukti keakuratannya. Hal ini karena ditemukan sidik jari manusia tidak ada yang sama dan juga tidak akan pernah berubah, sehingga di zaman sekarang sidik jari ini tidak hanya dipakai untuk keperluan peradilan, untuk mendeteksi masalah pidana, akan tetapi juga digunakan untuk sistem keamanan untuk kartu ATM, KTP dan paspor serta kartu elektronik lainnya. Bahkan digunakan dalam mesin absensi di Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Instansi Pemerintah. Dengan demikian, isyarat sidik jari dalam Al-Qur'an, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, menjadi kenyataan dan berguna bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, kini tidak hanya berguna untuk proses penyidikan dalam bidang hukum, tetapi juga berguna dalam bidang teknologi, sistem keamanan dan autentikasi digital.

SIMPULAN

Model pendekatan kontekstual Abdullah Saeed digunakan sebagai kaca mata untuk menelaah persoalan sidik jari dalam Al-Qur'an ini, berikut temuan penelitian: 1) secara analisis linguistik, kata *banan* itu berarti ujung jari. Disebutkan dengan jari-jemari daripada

⁴³ Riki Mardona dan Nurlinda Yenti, "Fungsi Sidik Jari dalam Pengungkapan Tindak Pidana Pencurian di Reskrim Polresta Padang," *Normative: Jurnal Ilmiah Hukum* 7, no. 2 (2019): 1–15.

⁴⁴ Dewanto Yusuf Priyambodo et al., *Materi Penunjang Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Jilid 2* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 131.

⁴⁵ Nyoman Ayu Nila Dewi dan I Nyoman Yudi Anggara Wijaya, "Analisa Keamanan Data Sidik Jari Pada Smartphone," *Jurnal Teknologi, Informasi dan Komputer* 8, no. 2 (2022): 104.

⁴⁶ Benedictus Adithia, "Pengertian Fingerprint, Fungsi dan Penerapannya," *LinovHR*, 2024, <https://www.linovhr.com/fingerprint-adalah/>. Diakses pada 8 April 2024.

anggota tubuh lainnya, karena jari-jemari adalah tulang yang paling kecil dan rumit melibatkan sendi-sendi, kuku-kuku, urat-urat yang halus dan tulang-belulanganya yang rumit, serta anggota badan yang terakhir diciptakan, mengindikasikan kesempurnaan jari. 2) Penafsiran ulama dari generasi ke generasi terhadap kata *banan* ini terdapat dua pandangan. *Pertama*, Allah berkuasa menyusun kembali jari-jemari manusia dengan sempurna seperti pandangan Ath-Thabari dan Al-Qurthubi yang mewakili mufasir era klasik. *Kedua*, sidik jari manusia dapat diandalkan untuk penyelidikan identitas dalam kasus kriminal, seperti pandangan Thanthawi Jauhari, Zaghulul An-Najar, Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Kementerian Agama RI yang mewakili mufasir era modern-kontemporer. 3) kontekstualisasi. Dengan kemajuan teknologi, sidik jari kini tidak hanya digunakan untuk identifikasi dalam bidang kriminalistik, tetapi juga dalam bidang teknologi, seperti sistem keamanan dan autentikasi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini hanya menyinggung mengenai salah satu kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang hukum dan teknologi. Penelitian lain perlu dilakukan dalam bidang lain yang berhubungan dengan menciptakan kemaslahatan bagi umat Islam. Begitu juga, penelitian lain yang ada relasi antara Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan juga perlu dilakukan. Hal ini berkaitan dengan *i'jaz al-'ilmi* yang dimiliki oleh Al-Qur'an, sehingga anggapan bahwa Al-Qur'an tidak mendukung kemajuan pengetahuan dan teknologi dapat dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithia, Benedictus. "Pengertian Fingerprint, Fungsi Dan Penerapannya." LinovHR, 2024. <https://www.linovhr.com/fingerprint-adalah/>.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. *Mukjizat Al-Quran Yang Tak Terbantahkan*. Edited by Zulhamid and Putri Aria Miranda. Solo: Aqwam, 2016.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an Jilid 1*. Edited by Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Fatah, Husam. "Al-'Ijaazu Al-'Ilmi Fii Bashamaat 'Al-Ashaabi' 'Inda Al-Mufassiriin Al-Mu'aashiriin (Dirasah Tafsiriyyah 'Ilmiyyah)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 19*. Edited by Fathurrahman, Ahmad Hotib, and Nashirul Haq. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Alfadilah, Nini Arianti, and Faizin. "Sidik Jari Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 162–77. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.122>.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Edited by Moh. Syamsi. Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Safwatut Tafasir, Jilid 3*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 5*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Asma, Noor, and Farhan Nikson Taha. "Kedudukan Sidik Jari Dalam Proses Penyidikan Tindak Pidana Di Kepolisian Resor Gorontalo Perspektif Hukum Islam." *Al-Mizan* (e-

- Journal*) 18, no. 2 (2022): 163–186. <https://doi.org/10.30603/am.v18i2.2899>.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Mu'jizah Al-Qur'an Jilid 1*. Kairo: Akhbar al-Yawm, n.d.
- Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 11*. Edited by Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 25*. Edited by Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abd Al-'Azim. *Manahil Al-'Irfan, Jilid 1*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1988.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 15*. Edited by Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Dewi, Nyoman Ayu Nila, and I Nyoman Yudi Anggara Wijaya. "Analisa Keamanan Data Sidik Jari Pada Smartphone." *Jurnal Teknologi, Informasi Dan Komputer* 8, no. 2 (2022).
- Gino, Moh. "Tafsir Tarbawi: Informasi Al-Qur'an Tentang Tulang Sulbi Dan Sidik Jari." OSF Preprints, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4bc59>.
- Hassan, Ahmad. *Tafsir Al-Furqan*. Surabaya: Al-Ikhwani, 1956.
- Jauhari, Thanthawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Jilid 19*. Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halabi wa Auladuhu, 1350.
- Mardona, Riki, and Nurlinda Yenti. "Fungsi Sidik Jari Dalam Pengungkapan Tindak Pidana Pencurian Di Reskrim Polresta Padang." *Normative: Jurnal Ilmiah Hukum* 7, no. 2 (2019): 1–15.
- Masyhuri dan Muhammad Fatcul Huda. "Analisis Konsep Pemikiran Dr. Zakiah Daradjat Tentang Ma'rifatul Insan Dan Relevansinya Terhadap Potensi Manusia Sebagai Makhluk." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 84–96. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.53>.
- Nurmansyah, Ihsan. "Dialektika Tafsir Dan Kemajuan Pengetahuan Dalam Transplantasi Organ Babi Pada Manusia." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.14421/Qh.2020.2101-01>.
- _____, Sherli Kurnia Oktaviana, and Muhammad Adam Abd. Azid. "Human Pig Heart Transplant: Application of Abdullah Saeed's Contextual Approach to QS. Al-Maidah Verse 3." *Qist: Journal of Quran And Tafseer Studies* 2, no. 2 (2023): 238–254. <https://doi.org/10.23917/Qist.V2i2.1469>.
- Priyambodo, Dewanto Yusuf, Beta Ahlam Gizela, Idha Arfianti Wiraagni, Martiana Suciningtyas T.A, Hendro Widagdo, Kanina Sista, Lipur Riyantiningtyas Budi Setyowati, Suhartini Yudha Nurhantari, and Wikan Basworo. *Materi Penunjang Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal Jilid 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- _____. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir 'Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Rizqa, Hasanul. "Bagaimana China Pada Era Kehidupan Nabi Muhammad." *Republika*, 2019. <https://khazanah.republika.co.id/berita/ppaebq458/bagaimana-china-pada-era-kehidupan-nabi-muhammad>.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Edited by Ervan Nurtawab. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.

- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 14.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Veronika, Anita. "Term Banan Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Klasik Dan Modern." UIN Antasari Banjarmasin, 2023.
- Yudhayana. *Penuntun Dactiloskopi.* Jakarta: Pusat Identifikasi Polri, 1993.
- Zakiah, Ade Rosi Siti, and Nurfajriyani. "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' 34: Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed." *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 129–46. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.22972>.